

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan wadah dan juga aspek yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan tata krama yang baik. Sekolah menjadi peran utama untuk para peserta didik untuk mendapatkan ilmu yang berguna bagi jenjang kehidupan selanjutnya. Pembentukan karakter dan tata krama melalui penanaman budaya sopan santun merupakan komponen yang dasar dan sangat penting yang hadir dalam kehidupan sehari – hari. Perkembangan teknologi saat ini, yang ditandai hadirnya zaman modern, termasuk di Indonesia diikuti oleh gejala dekadensi moral yang benar-benar berada pada taraf yang memprihatinkan. Akhlak mulia seperti kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong, tepo seliro (toleransi), dan saling mengasihi sudah mulai terkikis oleh penyelewengan, penipuan, permusuhan, penindasan, saling menjatuhkan, menjilat, mengambil hak orang lain secara paksa dan sesuka hati, dan perbuatan-perbuatan tercela yang lain.

Kemerosotan moral atau yang sering kita dengar dengan istilah ‘dekadensi moral’ sekarang ini tidak hanya melanda kalangan dewasa, melainkan juga telah menimpa kalangan pelajar yang menjadi generasi penerus bangsa. Tidak menutup kemungkinan hal ini juga terjadi pada peserta didik di lokasi penelitian saya yaitu SMP Negeri 2 Sumbergempol.

Sekolah memiliki peran penting dalam penerapan budaya sopan santun dan juga moral keagamaan. Orang tua, guru, dan beberapa pihak yang berkecimpung dalam bidang pendidikan, agama dan sosial banyak mengeluhkan terhadap perilaku sebagian pelajar yang berperilaku di luar batas kesopanan dan kesusilaan, semisal: mabuk-mabukan, tawuran, penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan dan seks bebas, bergaya hidup hedonis dan hippies di Barat, dan sebagainya. Dengan begitu, bukanlah tanpa bukti untuk mengatakan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga memiliki konsekuensi logis terciptanya kondisi yang mencerminkan kemerosotan akhlak (dekadensi moral).²

Pentingnya pembiasaan budaya sopan santun yang erat kaitannya dengan kehidupan manusia, sopan santun yang di terapkan disini adalah sopan santun yang terjalin di lingkungan sekolah yang mana setiap peserta didik harus saling menghargai serta menghormati teman sejawat juga para pendidiknya, karena nilai budaya sopan santun pada peserta didik sudah mulai memudar maka peran pendidik sangat diperlukan guna menanamkan nilai sopan santun pada para peserta didiknya.

Sopan santun harus ditanamkan dalam diri peserta didik guna untuk menumbuhkan rasa empati antar sesamanya sehingga dapat menciptakan kondisi yang damai serta harmonis. Budaya sopan santun juga erat kaitannya dengan terbentuknya nilai moral keagamaan, nilai moral keagamaan pada remaja terbentuk dengan kesadaran pada dirinya

² Muhammad Iskarim, *Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)*, vol. 1, nmr. 1, Jurnal Edukasia Islamika, 2016.

oleh sebab itu nilai moral adalah suatu kunci pembentukan akhlak yang menjadi salah satu tujuan dari pendidikan.

Pendidikan Karakter adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik. Pendidikan karakter juga merupakan proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budi harmoni yang selalu mengajarkan, membimbing, dan membina setiap manusia untuk memiliki kompetensi intelektual, karakter, dan keterampilan menarik, berdasarkan hal tersebut pendidikan karakter ini menunjukkan bahwa hal ini merupakan suatu cara yang dilakukan dengan sengaja untuk menerapkan nilai – nilai yang dapat mengarahkan peserta didik ke arah yang lebih baik. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dalam Satuan Pendidikan Formal pasal 3 dan 4 yang berbunyi³ :

Pasal 3 :

PPK pada Satuan Pendidikan Formal dilakukan dengan menggunakan prinsip sebagai berikut:

- a. Berorientasi pada berkembangnya potensi peserta didik secara menyeluruh dan terpadu;
- b. Keteladanan dalam penerapan pendidikan karakter pada masing-masing lingkungan pendidikan; dan

³Permendikbud, *Penguatan Pendidikan Karakter dalam Satuan Pendidikan Formal*, (Jakarta , 2018), hal.4

c. Berlangsung melalui pembiasaan dan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari.

Pasal 4 :

(1) Penyelenggaraan PPK pada TK bertujuan untuk menanamkan nilai karakter dalam pelaksanaan pembelajaran.

(2) Penyelenggaraan PPK pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar memiliki muatan karakter yang lebih besar dibandingkan dengan muatan karakter dalam penyelenggaraan PPK pada satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah.

(3) Muatan karakter dalam penyelenggaraan PPK sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diimplementasikan melalui kurikulum dan pembiasaan pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar atau satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah.⁴ Maka dari itu, pentingnya pembiasaan budaya sopan santun dan penerapan akhlak yang baik yang diterapkan setiap harinya pada siswa ini bertujuan untuk menanamkan nilai karakter pada siswa sehingga dapat menciptakan siswa yang bermoral sesuai dengan ajaran agama.

Pada saat ini anak usia remaja yang sedang duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama banyak yang menunjukkan sikap dan perilaku yang tidak menunjukkan nilai budaya kesopanan, seperti halnya para siswa yang tidak menaati tata tertib sekolah, mencontek, berbicara dengan teman saat pembelajaran berlangsung, dan bahkan menganggap remeh

⁴ Permendikbud, *Penguatan Pendidikan Karakter*, hal 4

perkataan guru. Dari perilaku yang telah ditunjukkan ini dapat dilihat bahwa budaya kesopanan serta moral keagamaan sudah mulai luntur sehingga secara tidak langsung dapat merusak karakter peserta didik, oleh sebab itu perlunya penerapan penanaman nilai budaya sopan santun serta nilai moral keagamaan guna untuk mengantisipasi terjadinya kemerosotan moral pada peserta didik.

Upaya penerapan nilai budaya sopan santun dan nilai moral keagamaan pada karakter siswa ini dapat dimulai dari guru yang berkualitas dan profesional, bukan hanya dilimpahkan pada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan pendidikan Kewarganegaraan saja melainkan semua guru mata pelajaran, staf dan juga karyawan sekolah harus turut andil dalam penanaman nilai budaya sopan santun tersebut. Guru berkualitas dan profesional yang dimaksudkan disini adalah guru yang dapat mengendalikan para peserta didiknya dengan cara yang baik dan terstruktur, guru yang berkualitas dan profesional bukan semata hanya mahir dalam teori pembelajaran namun juga harus mampu menanamkan sikap budaya sopan santun dalam setiap pembelajarannya yang tentunya juga harus dibarengi dengan ilmu agama guna mencegah terjadinya kemerosotan moral pada peserta didik. Berdasarkan pernyataan tersebut peneliti menemukan bahwa dalam hal ini guru pendidikan agama islam di SMP Negeri 2 Sumbergempol membentuk takmir mushola sekolah yang beranggotakan para bapak ibu guru dari SMP Negeri 2 Sumbergempol yang bertujuan menanamkan kebiasaan baik dan juga religius.

SMP Negeri 2 Sumbergempol merupakan salah satu lembaga pendidikan umum yang mengedepankan kebiasaan religius pada semua peserta didiknya, takmir mushola yang telah dibentuk memiliki berbagai macam kegiatan yang dapat digunakan sebagai penunjang penanaman nilai budaya sopan santun serta nilai moral keagamaan melalui kegiatan rutin sholat dhuha secara berjamaah, sholat dhuhur secara berjamaah, infaq jumat, tahsin Al – Quran, serta kegiatan hadrah sholawat yang dilakukan secara rutin bergiliran dari kelas VII hingga kelas IX. SMP 2 Sumbergempol juga menerapkan pembiasaan 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) yang harus diterapkan pada seluruh warga sekolah, peringatan hari besar islam (PHBI) selain pembiasaan serta kegiatan tersebut di SMP Negeri 2 Sumbergempol juga memiliki kegiatan ekstrakurikuler Pramuka, PMR, dan juga Hadrah Sholawat. Dengan berbagai macam kegiatan ini menunjukkan bahwa SMP Negeri 2 Sumbergempol memiliki keunggulan di banding sekolah menengah pertama yang lain.

Guru pendidikan agama dibantu dengan seluruh guru mata pelajaran lain disamping mengajarkan teori pembelajaran namun juga mengajarkan tentang adab, sopan santun, serta kebiasaan baik pada seluruh peserta didiknya, hal ini diterapkan bukan tanpa tujuan namun sangat bertujuan untuk menanamkan budaya baik yang mencerminkan karakter baik para peserta didik. Karena karakter baik peserta didik secara

tidak langsung juga membentuk kualitas pendidikan yang baik, dan juga karakter religius.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana tahapan formulasi penerapan budaya sopan santun dan nilai moral keagamaan dalam karakter siswa di SMP Negeri 2 Sumbergempol?
2. Bagaimana implementasi penerapan budaya sopan santun dan nilai moral keagamaan dalam karakter siswa di SMP Negeri 2 Sumbergempol?
3. Bagaimana evaluasi penerapan budaya sopan santun dan moral keagamaan dalam karakter siswa di SMP Negeri 2 Sumbergempol?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan tahapan formulasi penerapan budaya sopan santun dan moral keagamaan dalam karakter siswa.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi penerapan budaya sopan santun dan moral keagamaan dalam karakter siswa.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi penerapan budaya sopan santun dan moral dalam karakter siswa.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Kepala Sekolah

Hasil dari adanya penelitian ini diharapkan, kepala sekolah dapat menjadikan bahan pertimbangan serta bahan evaluasi

guna untuk membentuk karakter siswa melalui penerapan penanaman nilai budaya sopan santun dan juga nilai moral keagamaan.

2. Bagi Guru

Hasil dari adanya penelitian ini diharapkan, guru sebagai penanggung jawab penuh atas segala tingkah perbuatan siswa dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan referensi pembelajaran serta acuan dalam pembentukan karakter siswa yang didasari dari penerapan nilai budaya sopan santun dan juga nilai moral keagamaan.

3. Bagi Siswa

Hasil dari adanya penelitian ini diharapkan, dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi diri bagi siswa terhadap segala tingkah laku yang dilakukannya baik bertingkah laku pada guru, sesama teman, atau semua warga sekolah serta masyarakat sekitar supaya mereka dapat menginstropeksi diri akan semua tingkah laku yang kurang baik.

4. Bagi Pembaca

Hasil dari adanya penelitian ini diharapkan, berguna sebagai bahan tambahan untuk proses mendidik anak – anak usia remaja dengan berbekal akhlak yang baik, sehingga apa saja tingkah laku yang menyimpang disekolah itu dapat diatasi juga di rumah.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari adanya penelitian ini diharapkan, dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk mengembangkan penelitiannya yang berkaitan dengan penerapan nilai budaya sopan santun dan moral keagamaan terhadap anak usia remaja lebih tepatnya remaja sekolah menengah pertama.

E. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan pemahaman mengenai konsep yang termuat dalam judul, maka penulis menegaskan istilah dan penjelasan secukupnya yang menjadi kata kunci sebagai berikut :

1. Definisi Konseptual

a. Strategi

Secara umum strategi merupakan suatu gambaran yang telah dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Menurut Sanjaya dalam dunia pendidikan strategi adalah perencanaan yang telah dibentuk untuk mempermudah dalam mencapai tujuan dari pendidikan.⁵ Oleh sebab itu, semakin bagus strategi yang direncanakan, maka tujuan yang ingin dicapai akan semakin efektif dan efisien.

b. Pembiasaan

Pembiasaan menurut Sapendi merupakan suatu kegiatan untuk melakukan hal-hal yang sama, berulang-ulang secara

⁵ Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 126

sungguh-sungguh dengan tujuan memperkuat atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi terbiasa. Dengan kata lain pembiasaan merupakan cara mendidik anak dengan penanaman proses kebiasaan.⁶Pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan. Inti dari pembiasaan ialah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, ini dapat diartikan sebagai usaha membiasakan.⁷

c. Budaya Sopan Santun

Sopan santun menurut Markhamah terdiri dari dua kata yaitu sopan yang berarti: 1) hormat dan takzim tertib menurut adat yang baik, 2) beradap tentang tingkah laku, tutur kata, pakaian, dsb. 3) baik kelakuannya. Sedangkan santun berarti: 1) halus dan baik (budi bahasanya dan tingkah lakunya), 2) penuh rasa belas kasian, suka menolong.⁸ Pendapat lain tentang sopan santun, menurut Hartono sopan santun adalah kebiasaan yang baik dan disepakati dalam lingkungan pergaulan antar manusia setempat. Sopan santun terdiri atas “sopan” dan “santun” yang berarti adat,

⁶Sapendi, “Internalisasi Nilai-nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini”, At-Turats, Vol 9 No 2 (Desember 2015), 27.

⁷ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 144.

⁸ Markhamah, *Analisis Kesalahan dan Kesatuan Berbahasa*, (Surakarta : Muhammadiyah University Press, 2009), hal 117.

aturan, norma, peraturan. Santun berarti norma, bahasa yang taklim (amat hormat), kelakuan, tindakan, perbuatan.⁹

d. Moral Keagamaan

Moral keagamaan disini sering di sebut juga akhlak, yang tentu saja akhlak tidak akan jauh terpisah dari pendidikan agama islam, nilai moral sangat berpengaruh dengan pertumbuhan dan juga tujuan pendidikan. Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu perangai (watak/tabiat) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.¹⁰

e. Karakter Siswa

Karakter merupakan nilai-nilai unik yang terpaten dalam diri dan tercurahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil pola pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang.¹¹ Secara harfiah, karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Dalam kamus psikologi, karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran

⁹ Hartono, *Sopan Santun dalam Pergaulan*, (Bandung: CV. Armico, 2007), hal 11

¹⁰ Al-Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*, (Bandung : Kharisma, 1994) Cet. Ke-1, h. 31

¹¹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2013), hal 29.

seseorang yang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.¹²

2. Deskripsi Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual diatas, maka secara operasional yang di maksud dengan penelitian pada strategi pembiasaan budaya sopan santun dan moral agama dalam karakter siswa di SMPN 2 Sumbergempol adalah pembiasaan melasanakan budaya sopan santun 5S dan kebiasaan keagamaan khususnya agama Islam seperti sholat dhuha, sholat dzuhur, dan juga tahsin Al-Quran disetiap harinya dapat menimbulkan suatu kebiasaan pada peserta didik yang mana pembiasaan tersebut dapat memberikan pengaruh positif untuk dikemudian hari serta dapat juga menciptakan generasi muda yang agamis dan berakhlakul karimah.

F. Sistematika Pembahasan Skripsi

Untuk mempermudah pemahaman yang berkaitan dengan penyusunan penelitian ini, maka perlu adanya sistematika pembahasan yang jelas, sebagai berikut:

1. **Bab I Pembahasan**, pada bab ini penulis menguraikan tentang pokok-pokok masalah antara lain konteks penelitian, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

¹² Barnawi & M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2012), hal. 20.

2. **Bab II Kajian Pustaka**, pada bab ini berisi tentang landasan teori dari pembahasan tentang pengertian peran dan upaya guru, kecerdasan spiritual, macam-macam kecerdasan spiritual, factor penghambat dan pendorong upaya pembimbingan kecerdasan spiritual, peserta didik.
3. **Bab III Metode Penelitian**, pada bab ini akan disajikan tentang metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.
4. **Bab IV Laporan hasil penelitian**, pada bab ini memaparkan hasil penelitian terdiri dari paparan data, temuan penelitian dan pembahasan.
5. **Bab V Pembahasan**, pada bab ini memuat tentang keterkaitan antara pola – pola kategori – kategori dan dimensi- dimensi posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori sebelumnya.
6. **Bab VI Penutup**, pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.